

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

“SENTRALISASI SARANA OLAHRAGA DISABILITAS MELALUI PERANCANGAN *PARALYMPIC TRAINING CENTER* DI KABUPATEN KARANGANYAR BERBASIS ARSITEKTUR PERILAKU”

Judul di atas dapat didefinisikan pengertian sebagai berikut:

- Sentralisasi : adalah proses pengumpulan atau penyatuan berbagai hal ke dalam satu lokasi yang dianggap sebagai titik pusat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).
- Sarana : adalah semua objek atau perangkat yang digunakan untuk melakukan tugas dan tujuan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).
- Olahraga : adalah aktivitas fisik yang dilakukan untuk memperkuat dan menjaga kesehatan tubuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).
- Disabilitas : adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam waktu berkepanjangan sehingga membuatnya sulit berinteraksi dengan lingkungan dan mengalami kesulitan dalam melakukan tugas atau aktivitas sehari-hari (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).
- Perancangan : adalah proses yang melibatkan definisi suatu proyek dengan menggunakan berbagai Teknik, termasuk deskripsi tentang struktur dan detail komponen, serta mempertimbangkan keterbatasan yang muncul selama proses pelaksanaannya (Soetam Rizky, 2011).

- Paralympic* : adalah kata bahasa inggris yang berarti paralimpiade. Paralimpiade adalah pertandingan olahraga amatir antarbangsa khusus untuk penyandang cacat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).
- Training* : adalah kata bahasa inggris yang berarti latihan/pelatihan (Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, 1988)
- Center : adalah kata bahasa Inggris yang berarti pusat atau tengah dalam bahasa Indonesia (Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, 1988).
- Karanganyar : adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia (Pemerintah Kabupaten Karanganyar, 2014).
- Berbasis : adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan fondasi atau dasar dari suatu sistem atau konsep (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).
- Arsitektur Perilaku : adalah perencanaan arsitektur dengan mempertimbangkan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan berbagai aspek perilaku yang saling berhubungan, berinteraksi, dan mempengaruhi satu sama lain selama proses perencanaan (Marlina & Ariska, 2019).

Sebagai kesimpulan dari penjabaran definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa judul memiliki makna untuk merencanakan sebuah pusat pelatihan olahraga bagi atlet disabilitas di wilayah Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan pendekatan perancangan arsitektur yang berfokus pada perilaku pemakai objek rancangan. Tujuan pendekatan

ini adalah membentuk bangunan yang memberikan kenyamanan secara fungsi bagi atlet disabilitas untuk melakukan aktivitasnya.

1.2. Latar Belakang

Olahraga adalah kegiatan untuk mengolah diri, kebutuhan makhluk hidup untuk mengolah jasmani dan rohaninya. Olahraga yang berkembang di Indonesia saat ini tidak hanya mencakup olahraga modern, tetapi juga mencakup olahraga yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas. Menurut Bab I Pasal 1 Ayat 15 dari Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional, olahraga penyandang cacat didefinisikan sebagai olahraga yang disesuaikan dengan keadaan fisik atau mental seseorang yang mengalami keterbatasan tersebut.

Dalam pengembangan potensi dan prestasi para atlet disabilitas, diperlukan pelatihan dan pengembangan bakat untuk menemukan potensi para atlet sehingga dapat menorehkan prestasi bagi atlet itu sendiri maupun bagi negara. Seperti yang tercermin dari dominasi Indonesia dalam ajang *ASEAN Para Games*. Ajang ini adalah salah satu kompetisi olahraga yang diadakan setiap dua tahun sekali setelah *SEA Games*, khusus untuk atlet difabel. *ASEAN Para Games* diikuti oleh 11 negara, termasuk Vietnam, Timor Leste, Thailand, Singapura, Myanmar, Malaysia, Laos, Indonesia, Kamboja, Filipina, dan Brunei Darussalam. Sudah ada 9 edisi *ASEAN Para Games*, dan Indonesia berhasil menjadi juara pada edisi ke-7 di Myanmar pada tahun 2014. Selama kompetisi tersebut, Indonesia telah meraih gelar juara umum sebanyak 4 kali, yaitu pada tahun 2014, 2017, 2022, dan 2023, dengan total perolehan 2105 medali, terdiri dari 861 medali emas, 710 medali perak, dan 534 medali perunggu. Meskipun demikian, potensi Indonesia untuk terus meraih kesuksesan dalam ajang ini belum sepenuhnya dioptimalkan karena kurangnya fasilitas khusus untuk para atlet difabel berlatih.



Gambar 1. 1. Kontingen Indonesia pada ASEAN Para Games

Sumber: Bolasport.com (diakses pada 20 Maret 2024)

Para atlet disabilitas selain berpartisipasi pada ASEAN Para Games, Indonesia juga mengirimkan kontingen untuk berpartisipasi Paralimpiade. Paralimpiade adalah ajang pertandingan olahraga dengan berbagai nomor untuk atlet penyandang disabilitas fisik, mental, dan sensoral. Pencapaian Kontingen Indonesia pada Paralimpiade dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1. Perolehan Medali Indonesia di Paralimpiade

Paralimpiade	Emas	Perak	Perunggu	Total	Peringkat
1960-1972	Tidak berpartisipasi				
Toronto 1976	2	1	3	6	26
Arnhem 1980	2	0	4	6	27
Stoke Mandeville dan New York 1984	0	1	1	2	39
Seoul 1988	0	2	0	2	42
Barcelona 1992	Tidak berpartisipasi				
Atlanta 1996	0	0	0	0	-
Sydney 2000	0	0	0	0	-

Athena 2004	0	0	0	0	-
Beijing 2008	0	0	0	0	-
London 2012	0	0	1	1	59
Rio de Janeiro 2016	0	0	1	1	65
Tokyo 2020	2	3	4	9	43
Total	6	7	14	27	

Sumber: Kompas.com (diakses pada 16 Maret 2024)

Pada periode terakhir paralimpiade, yaitu pada Paralimpiade Tokyo 2020 Kontingen Indonesia jauh melampaui target dengan menduduki peringkat ke-43. Padahal, awalnya mereka hanya menargetkan peringkat ke-60.



Gambar 1. 2. Kontingen Indonesia pada Paralimpiade Tokyo 2020

Sumber: suara.com (diakses pada 20 Maret 2024)

Hal diatas mendapat sorotan dari pemerintah pusat yang bergerak cepat untuk melakukan perencanaan pembangunan tempat pemusatan latihan bagi atlet difabel. Keberadaan tempat itu diharapkan dapat mendongkrak prestasi atlet difabel Indonesia di kancah internasional sekaligus mengoptimalkan penjarangan bibit atlet. Menteri Pemuda dan Olahraga saat itu, Zainuddin Amali mengungkapkan, pembangunan tempat

pemusatan latihan sekaligus menjadi bentuk apresiasi pemerintah terhadap prestasi yang ditorehkan para atlet difabel.

Dalam pelaksanaannya, selama ini para atlet difabel belum memiliki *training center* sehingga para atlet meminjam gedung olahraga yang sudah ada dan terpencar-pencar karena tidak berada dalam satu kota yang sama. Dengan perencanaan tempat pemusatan latihan tersebut akan memudahkan pemantauan kondisi atlet. Pasalnya, para atlet dikumpulkan dan berlatih intens pada satu lokasi yang sama.

Berdasarkan latar belakang prestasi atlet disabilitas dalam membawa nama Indonesia di kancah internasional serta permasalahan yang muncul dibalik prestasi yang telah diberikan oleh para atlet disabilitas, maka diperlukan perancangan tempat pemusatan pelatihan bagi para atlet disabilitas untuk berlatih serta mengembangkan potensi agar dapat meningkatkan torehan prestasi bagi atlet maupun untuk negara.

Kota Surakarta sebagai tuan rumah ASEAN *Para Games* serta kota dimana organisasi NPC Indonesia berada ini melatarbelakangi pemilihan lokasi di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Hal ini diperkuat dengan jumlah penyandang disabilitas pada daerah soloraya mencapai 14.000 jiwa. Selain itu, NPC Indonesia juga menjalin kerjasama dengan FKOR UNS dalam bidang *sport science* untuk meningkatkan performa atlet serta Rumah Sakit Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta yang memiliki fasilitas *sport clinic* untuk penanganan cedera olahraga sehingga lokasi colomadu merupakan lokasi yang strategis dalam pencapaian menuju FKOR UNS maupun Rumah Sakit Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta,

Pendekatan arsitektur perilaku digunakan dalam perancangan *Paralympic Training Center* di Kabupaten Karanganyar karena penerapan arsitektur perilaku selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku pengguna atau subjek dari objek rancangan. Dalam kasus kali ini para atlet disabilitas menjadi subjek utama, namun tidak dapat dipungkiri pengguna nondisabilitas juga menjadi subjek dari objek rancangan.

1.3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Belum tersedianya pusat sarana olahraga disabilitas bagi para atlet disabilitas yang tersentralisasi untuk pelatihan serta pemantauan kondisi atlet sebelum bertanding.
2. Bagaimana strategi sentralisasi pusat sarana olahraga disabilitas yang sesuai dengan penerapan arsitektur perilaku.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1. Merancang pusat sarana olahraga disabilitas bagi para atlet disabilitas yang tersentralisasi untuk pelatihan serta pemantauan kondisi atlet sebelum bertanding.
2. Menciptakan strategi sentralisasi pusat sarana olahraga disabilitas yang sesuai dengan penerapan arsitektur perilaku.

1.5. Lingkup Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada perencanaan dan perancangan bangunan *Paralympic Training Center* di Kabupaten Karanganyar diawali dengan melakukan studi literatur dan teori tentang olahraga disabilitas yang meliputi insan disabilitas, kedisabilitas dalam olahraga disabilitas, serta cabang olahraga disabilitas. Lalu dilanjutkan studi preseden pada tujuh objek yang memiliki kesamaan pada objek maupun pendekatan yang digunakan, kemudian diakhiri dengan menciptakan konsep objek rancangan yang menerapkan pendekatan arsitektur perilaku sesuai standar kenyamanan pengguna disabilitas sebagai parameter guna tercapainya suatu objek rancangan yang memiliki kenyamanan visual (estetika bangunan) juga nyaman secara fungsi bangunan terutama bagi subjek utama yaitu para atlet disabilitas dalam melakukan aktivitasnya.

1.6. Metode Pembahasan

Metode yang dipakai dalam penyusunan laporan SKPA adalah metode deskriptif dengan pendekatan deduktif. Dengan metode ini, data

yang tersedia dijelaskan dengan mengacu pada teori yang relevan, melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan perolehan data yang dilakukan secara sistematis, faktual, dan akurat, yang kemudian menjadi dasar dalam menyusun konsep perencanaan dan perancangan.

Untuk memperkaya data, Langkah pertama adalah melakukan studi literatur. Studi literatur mencakup informasi dan sumber teori, landasan teori, dan metode yang ditemukan dalam buku atau pustaka. Metode ini digunakan sebagai penunjang teori dan sebagai pelengkap untuk menganalisis hasil pengamatan.

Pada Langkah kedua, teknik analisis data digunakan. Ini termasuk menguraikan data untuk menjelaskan masalah, mengolah dan menganalisis data menggunakan teori yang relevan, dan kemudian menarik kesimpulan.

Metode pengumpulan data yang didapat tersebut ada 2 macam, yaitu:

1. Data primer seperti lokasi, kondisi tapak, dan sebagainya diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara, pengambilan gambar, dan sketsa-sketsa.
2. Data sekunder mencakup informasi yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan.

Data yang diperoleh digunakan untuk analisa kuantitatif dan kualitatif

1. Metode kuantitatif melibatkan pengukuran dimensi ruang berdasarkan aktivitas penggunaan ruang dan penentuan luas bangunan yang disesuaikan dengan ukuran tapak.
2. Metode kualitatif digunakan untuk menyelesaikan yang dijelaskan secara verbal dan visual, terutama untuk memecahkan persoalan tentang bentuk penampilan bangunan yang akan direncanakan.

1.7. Sistematika Penulisan

Laporan ini dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Mencakup pengertian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Mencakup tinjauan teori, literatur yang membandingkan objek serupa sebagai acuan dan dasar dalam penyusunan laporan yang berkaitan dengan judul yang dipilih, yaitu “Sentralisasi Sarana Olahraga Disabilitas Melalui Perancangan *Paralympic Training Center* di Kabupaten Karanganyar Berbasis Arsitektur Perilaku”.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN

Mencakup tinjauan secara umum tentang lokasi dan data fisik, non-fisik, serta gagasan perancangan.

BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mencakup analisis pendekatan dan konsep perencanaan, termasuk analisis konsep-konsep seperti makro dan mikro, ruang, massa bangunan, tampilan arsitektur, struktur, utilitas, dan penekanan arsitektur.